



PENDAMPINGAN UNTUK MENGATASI PROBLEMATIKA DALAM MENDAMPINGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Marsianus Meka¹⁾, Herkuliana Natalia Wela²⁾, Viktoria Dhiu³⁾

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

¹⁾marsianus3006mek@gmail.com, ²⁾nataliawela@gmail.com, ³⁾viktoriadhiu@gmail.com

Abstrak

Pengabdian merupakan salah satu bentuk Tridharma Perguruan Tinggi. Pengabdian yang dilakukan dalam kegiatan ini berjudul "Pendampingan Untuk Mengatasi Problematika Dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus". Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu bapak dan ibu guru untuk mengatasi problematika dalam membimbing anak berkebutuhan khusus. Metode yang di gunakan dalam kegiatan ini adalah metode pendampingan sebagai implementasi mata kuliah Pendidikan dan Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi dan wawancara dengan tujuan untuk mengimplementasi mata kuliah ABK. Hasil dari kegiatan ini ada tiga tahap yang dilakukan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian/evaluasi. Masalah dalam kegiatan pendampingan problematika ini adalah guru dapat merancang RPP, guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan, anak berkebutuhan khusus sulit di atur dan sarana prasarana perlu diperhatikan guna meningkatkan kemudahan bagi guru dalam menghadapi anak ABK.

Abstract

Community service is one form of the Tridharma of Higher Education. The service carried out in this activity is entitled 'Assistance to Overcome Problems in Accompanying Children with Special Needs'. The purpose of this activity is to help teachers to overcome problems in guiding children with special needs. The method used in this activity is the mentoring method as the implementation of the Education and Problems of Children with Special Needs course. The data collection technique is through observation and interviews with the aim of implementing the ABK course. The results of this activity are three stages carried out, namely: the planning stage, the implementation stage, and the assessment / evaluation stage. The problems in this problematic assistance activity are that teachers can design lesson plans, teachers can develop learning methods used, children with special needs are difficult to manage and infrastructure needs to be considered in order to increase the ease for teachers in dealing with children with special needs.

Sejarah Artikel

Diterima: 06-08-2024
Direview: 16-08-2024
Disetujui: 30-08-2024

Kata Kunci

Anak berkebutuhan khusus, Problematika, Pendampingan

Article History

Received: 06-08-2024
Reviewed: 16-08-2024
Published: 30-08-2024

Key Words

Children with special needs, Problematics, Assistance

*Penulis Koresponding : Marsianus Meka (marsianus3006mek@gmail.com)

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat. Mereka dapat memiliki ciri fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal atau berada diluar standar normal yang berlaku di masyarakat. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna. Anak berkebutuhan khusus juga dapat di kelompokkan berdasarkan jenis penyimpangan atau perbedaan dari rata-rata anak normal lainnya seperti, kelainan fisik, intelektual, mental, sosial dan emosi. Permasalahan yang dihadapi guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dapat meliputi dari beberapa aspek utama:

Guru kesulitan dalam merancang RPP yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus Kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran karena anak berkebutuhan khusus seringkali sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman kontak dengan anak berkebutuhan khusus serta kurangnya sarana dan prasarana yang memadai disekolah.

Kurangnya Pelatihan dan Pengetahuan: Guru mungkin tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam strategi mengajar untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Ini dapat membuat mereka merasa kurang percaya diri dalam menangani kebutuhan khusus siswa. Keterbatasan Sumber Daya: Banyak sekolah mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup seperti peralatan pendukung atau tenaga pendukung khusus (misalnya, pendamping atau terapis) untuk membantu guru menghadapi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Kurangnya Dukungan Administrasi: Kurangnya dukungan dan pengakuan dari administrasi sekolah dapat menjadi hambatan. Guru mungkin tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan atau mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sesuai. Komunikasi dengan Orang Tua: Komunikasi dengan orang tua atau wali murid dari anak-anak berkebutuhan khusus bisa menjadi rumit. Penting untuk menjaga saluran komunikasi terbuka agar semua pihak dapat bekerja sama dalam mendukung perkembangan anak.

Untuk Mengatasi permasalahan ini diperlukan pendekatan kolaboratif antara guru, staf sekolah, orang tua, dan spesialis pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Dengan ini juga ada beberapa solusi yang membantuguru agar dapat mengatasi anak berkebutuhan khusus yaitu: Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan yang memadai dalam strategi mengajar dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Sekolah dan lembaga pendidikan bisa menyediakan workshop, seminar, atau pelatihan reguler untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mendukung ABK. Kolaborasi dan Konsultasi: Guru dapat berkolaborasi dengan spesialis pendidikan khusus, psikolog, terapis, atau konselor untuk mendapatkan saran dan dukungan dalam merancang rencana

pembelajaran yang sesuai. Tim multidisiplin seperti ini dapat membantu mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengatasi kebutuhan individual siswa.

Evaluasi dan Pemantauan Kemajuan: Penting untuk melakukan evaluasi berkala terhadap kemajuan ABK dan memantau efektivitas strategi pengajaran yang diterapkan. Dengan memantau secara teratur, guru dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan yang terus berkembang. Dukungan dari Sekolah dan Administrasi: Sekolah harus memberikan dukungan yang memadai kepada guru dalam hal sumber daya, dukungan administratif, dan pengakuan atas upaya mereka dalam menghadapi ABK. Memiliki lingkungan kerja yang mendukung sangat penting bagi kesejahteraan dan kinerja guru. Dengan mengadopsi pendekatan ini dan terlibat dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan, guru dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi dan mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dalam mencapai potensi maksimal mereka di lingkungan pembelajaran.

Menurut Garnida (2015) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak lain pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Menurut Salim dan Yusuf dalam Zuniar dan Chamdani (2017), cakupan konsep anak berkebutuhan khusus di kategorikan menjadi dua, yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat sementara dan anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat menetap. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, misalnya yaitu anak yang mengalami trauma dikarenakan pernah melihat langsung peristiwa pembunuhan sehingga ia mengalami gangguan emosi yang menyebabkan kesulitan belajar. Sedangkan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal akibat langsung dari kondisi kecacatan.

Nurmawanti, (2020), mengungkapkan bahwa Problematika yang dihadapi guru kesulitan dengan pemenuhan hak ABK, adapun kesulitan yang dialami guru berkaitan dengan pemenuhan hak ABK diantaranya yaitu berkaitan dengan interaksi dan komunikasi karena kurangnya pengalaman kontak dengan ABK yang masih kurang, memahami kondisi psikis ABK, mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan keinginannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mareta, Adisusilo, & Saurina (2017) bahwa dengan menggunakan permainan ABK lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Selain itu dalam penggunaan strategi pembelajaran guru tidak membedakan berdasarkan latar belakang siswanya (ABK dan normal). Menurut (Zakia, 2015) GPK adalah guru yang mempunyai latar

belakang pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus atau luar biasa yang ditugaskan di sekolah inklusif.

Peran dan tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang berkaitan dengan proses identifikasi kebutuhan, assesment dan pengembangan Program Pembelajaran Individual memiliki fungsi yang saling mendukung (Pujiastuti & Agustin, 2019). Penting bagi guru terutama guru pembimbing khusus meningkatkan kompetensinya karena peran vital dalam memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi. Salah satunya adalah dengan memahami Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) yang bisa diterapkan di kelas inklusi. Keefektifan pembelajaran dengan berbasis SiPAO menjadikan kelas inklusif menjadi kondusif dan menyenangkan bagi semua siswa termasuk siswa ABK.

Menurut (Fachrian, 2021) anak ADHD memiliki gangguan dalam hal intensi, hiperaktif, dan impulsive. Pada anak usia sekolah yang mengalami ADHD adanya kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi dan mengontrol diri membuat tugas menulis yang rumit semakin sulit untuk dilakukan (A. M. Putri & Yuanita, 2018).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa problematika guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus adalah dengan cara guru memberikan bimbingan terhadap anak dengan kebutuhan khusus sangat penting. Peran tersebut terlihat dari penguasaan guru dalam memberikan bimbingan konseling dan pengembangan individu yang mengharuskan guru kreatif ,mengembangkan pola serta metode pendekatan pada anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah pendampingan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara kegiatan pendampingan ini dilakukan untuk membantu guru dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dimana yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan guru dalam menghadapi kasus anak berkebutuhan Khusus(ABK). Berdasarkan hal tersebut, maka pengumpulan data dalam penelitian di lakukan dengan menelaah beberapa jurnal, buku serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses pembelajaran terbagi menjadi 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan proses evaluasi. Dengan adanya proses evaluasi maka dari situ kita dapat melihat bagaimana perkembangan peserta selama proses pembelajaran. Proses evaluasi/ penilaian berperan sangat penting, dengan adanya penilaian ini, kita dapat mengambil sikap terhadap

perkembangan atau keterlambatan peserta didik dari peserta didik lainnya. Menurut Kustawan (2012: 66) penilaian adalah proses pengumpulan data dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian prestasi belajar peserta didik. Penilaian ini dapat dilihat dari segi akademik maupun segi sikap yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil pendampingan tentang proses penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, Masih terdapat beberapa penyesuaian penilaian anak berkebutuhan khusus yang kurang diperhatikan oleh guru. Selain itu guru juga masih kurang memperhatikan kondisi dan kesiapan siswa pada saat proses penilaian. Hal ini disebabkan oleh pemahaman guru tentang penilaian anak berkebutuhan khusus masih kurang.

Problematika yang dialami guru saat membelajarkan ABK yakni menyampaikan materi pembelajaran pada ABK. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada beberapa problematika yang dihadapi guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus-(ABK). Bentuk-bentuk problematika guru: 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) anak berkebutuhan khusus terutama pada kegiatan pembelajarannya baik pada kegiatan pendahuluan, isi dan penutup. Kurangnya pelatihan guru tentang anak berkebutuhan khusus juga menjadi salah satu penyebab guru kesulitan dalam membuat RPP ABK. Guru juga belum mengetahui format resmi untuk RPP,ABK. 2) Menyampaikan materi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus sulit memahami apa yang disampaikan gurunya.

1) Tahap perencanaan

Pada tahapan perencanaan ini yang kami lakukan adalah membantu guru dalam pembuatan perancangan RPP ,kemudian pendampingan yang dilakukan juga,dengan melakukan konsultasi dengan guru TK. Perencanaan pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam hal ini merujuk pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru untuk dua semester, berbeda dari RPP untuk anak pada umumnya yang biasanya dibuat per pertemuan (berlaku untuk satu sesi saja). Perbedaan ini disebabkan oleh sifat RPP untuk ABK yang harus menyesuaikan dan bersifat adaptif dengan kondisi anak. Oleh karena itu, jika dalam pembelajaran pertama terdapat ABK yang belum mencapai tujuan atau indikator pembelajaran, guru tidak akan melanjutkan ke indikator atau pembelajaran berikutnya.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan guru melakukan pendampingan untuk mengatasi anak berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk membantu mengatasi problematika dalam menghadapi abk.

3) Pada tahap penilaian atau evaluasi pembelajaran,

Setiap anak menerima jenis evaluasi yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Anak yang mengalami kesulitan belajar seringkali juga mengalami masalah

dalam mempertahankan konsentrasi, sehingga proses evaluasi mereka cenderung memakan waktu lebih lama. Evaluasi yang melibatkan tes pilihan ganda atau esai sering memerlukan bantuan guru untuk membacakan atau menuliskannya terlebih dahulu agar anak dapat memahami. Beberapa anak mungkin menggunakan teknik menjiplak atau meniru angka dan huruf, sementara yang lain mungkin masih melakukan aktivitas mewarnai angka dan huruf. Proses evaluasi ini juga memerlukan pendampingan dari guru, terutama ketika anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya.

Problematika yang dialami guru saat membelajarkan ABK yakni menyampaikan materi pembelajaran pada ABK. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada beberapa problematika yang dihadapi guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus-(ABK). Bentuk-bentuk problematika guru: 1). Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) anak berkebutuhan khusus terutama pada kegiatan pembelajarannya baik pada kegiatan pendahuluan, isi dan penutup. Kurangnya pelatihan guru tentang anak berkebutuhan khusus juga menjadi salah satu penyebab guru kesulitan dalam membuat RPP,ABK. Guru juga belum mengetahui format resmi untuk RPP,ABK. 2) Menyampaikan materi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus sulit memahami apa yang disampaikan gurunya.

Hasil observasi dari kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa sebagian anak telah menunjukkan kemajuan dalam pemahaman materi pembelajaran. Beberapa anak sudah mulai bisa membaca meskipun masih lambat, ada yang sudah mampu berhitung, namun ada juga yang masih kesulitan hanya untuk mengenal angka dan huruf, apalagi membaca dan berhitung.

Pembahasan

Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran yang dijelaskan dalam pendampingan ini mencakup proses pengajaran untuk anak dengan kesulitan belajar oleh tenaga pendidik atau guru, termasuk teknik dan metode yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Temuan dari observasi ini dapat menjadi perbandingan dan acuan bagi para guru dalam menangani anak dengan kesulitan belajar, dengan harapan tercapai keseimbangan antara proses pembelajaran dan kondisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan dan psikologi terkait ABK.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yawma Wulida (2020) salah satu kendala guru dalam menangani ABK yaitu guru kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran dikarenakan ABK sangat sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hazal Fitri (2016: 38) salah satu kesulitan yang dirasakan guru dalam pembelajaran penjas ABK yakni kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini juga terbukti dari keempat guru yang mengaku kesulitan dalam menyampaikan materi pada saat membelajarkan ABK.

Rosita (2015: 2) mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan, kerja sama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru mengaku kesulitan mengajak ABK bekerja sama saat belajar kelompok dan saat diberikan tugas karena anak tersebut sulit di atur dan sering kali ingin menang sendiri, mengganggu temannya, dan tidak mengerjakan tugas yang di berikan. Aidah (2020: 3) metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran yang diharapkan. Guru juga belum sepenuhnya memahami metode yang tepat untuk di terapkan pada ABK dimana penerapan metode pembelajaran hendaknya sesuai dengan watak anak dan materi.

Problematika yang dialami guru dalam membelajarkan ABK yakni mengajak ABK bekerjasama, sementara guru sangat membutuhkan kerja sama yang baik antara guru dengan ABK saat proses pembelajaran. Sejalan dengan Rosita (2015) mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan, kerja sama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru mengaku kesulitan mengajak ABK bekerja sama saat belajar kelompok dan saat diberikan tugas karena anak tersebut sulit di atur dan sering kali ingin menang sendiri, mengganggu temannya, dan tidak mengerjakan tugas yang di berikan. Bahkan saat di buatkan kelompok, seringkali anak tersebut menolak kelompok dan ingin pilih kelompok sendiri. Sejalan dengan Rosita (2015: 2) mengatakan bahwa pada kenyataannya, masalah yang di hadapi sekarang ini adalah kerja sama siswa yang belum optimal.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi tantangan dalam mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan guru dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran ABK. Menurut Desaryanti (2019), salah satu masalah utama dalam penerapan pendidikan inklusi adalah terbatasnya pengetahuan dan keterampilan guru. Keterbatasan ini berujung pada kesulitan guru dalam menangani masalah dalam pengajaran ABK, sehingga proses pembelajaran terganggu.

Sebagai solusi, guru cenderung melakukan diskusi dengan rekan sejawat jika menghadapi kesulitan dalam mengajar ABK. Selain itu, untuk membantu ABK, guru memberikan bimbingan khusus dengan menambah waktu pelajaran di luar jam sekolah, menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya, serta memberikan pekerjaan rumah dan buku pelajaran tambahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sumber kajian literatur dapat ditarik kesimpulan yaitu, problematika guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus yaitu guru kesulitan dalam merancang RPP, guru kesulitan mengembangkan metode pembelajaran yang

digunakan, anak berkebutuhan khusus sulit diatur dan sarana prasarana perlu diperhatikan guna meningkatkan kemudahan bagi guru dalam menghadapi anak ABK.

Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan dan saran bahwa sekolah harus memperhatikan sarana prasarana yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran agar pendidikan inklusi dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Garnida, Dadang 2015. *Pengantar pendidikan inklusif*. (Bandung;PT.Aditama)
- Nurmawanti, dkk. 2020. Problematika dan Tindakan Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus di MI NW Tanah Beak. *Jurnal Progres Pendidikan, Volume 1*, Nomor (2): 134-142.
- Mareta, N., Adisusilo, A. K., & Saurina, N. (2017). Game Pembelajaran Pengenalan Huruf Untuk Anak Inklusi (Autis) Sekolah Dasar. *Information Technology Journal*, 3. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/melek-it.v3i2.282>
- Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi (Special Counseling Teachers (GPK): Pillars of Inclusive Education). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,” November, 110–116.
- Pujiastuti, A. U., & Agustin, I. (2019). Implementasi Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri. *KEGURU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(1), 38–47.
- Fachrian, A. (2021). Gambaran Psikologis Anak ADHD. *Social Library*, 1(2), 22–26
- Zuniar F., Dan M Chamndani. Pengelolaan kelas yang baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas inklusi. Prosiding seminar nasional inovasi pendidikan (2017).
- Fitri, Hazal. 2016. Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Kota Banda Aceh. Banda Aceh: STKIP Bina Bangsa
- Wulida, Yawma. 2020. Kendala Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Pada Program Pendidikan Inklusi Di SD Negeri Banda Aceh (SD Negeri 1, 5, 54). Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala
- Rosita, Ita dan Leonardo. 2015. Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. Jakarta Selatan: Universitas Indraprasta PGRI.
- Fadhilah, I. R., D. Saryanti. 2019. Formulasi Dan Uji Stabilitas Fisik Sediaan Tablet Ekstrak Buah Pare (*Momordica charantia* L.) Secara Granulasi Basah. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional Surakarta. Surakarta